DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA DAN KESEJAHTERAAN PETANI SAYUR DI DESA SIMPANG KANAN KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS

(*Farmers Household Income Distribution and Welfare in Simpang Kanan Village Sumberejo Sub districts of Tanggamus Regency*)

Yuliandi Brata Permadi, Sudarma Widjaya, Umi Kalsum

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung Jl Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No 1 Bandar Lampung 35145, Telp. 089631407017, *e-mail*: yuliandibratapermadi@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research purposed to analyze household income of vegetable farmer, income distribution ofvegetable farmers and vegetable farmers welfare level in Simpang Kanan Village. Simpang Kanan Village, Sumberejo Sub districts, Tanggamus Regency was selected purposively because of vegetable producer in Lampung Province. The amount of the respondent for this research was 60 vegetable farmers were selected by census from farmers bunch in Simpang Kanan Village. This research was conducted with survey methods from November 2014 to May 2015. Analyze of vegetable farming used Soekartawi (1995), analyze of welfare rate based on Sajogyo (1997) and the income distribution by Gini Ratio based on Oshima and World Bank criteria. The research data was included primary and secondary data. The primary data was obtained by interviewing respondents using questionnaires, while secondary data was obtained by searching various literatures and related agencies. The result of this research showed that farmers household income source composed from several land such as yard farm, paddy field farm, kail yard farm, garden farm and non farming activity. The average worth of each household income source was Rp 53.467.405,31 from farming activity and Rp13.740.000,00 from non farming activity. Income distribution in research area was disproportionate with quite high gap, and farmer's welfare level in research area was at moderatelevel, with non food expenditure was higher than food expenditure. Percentage of prosperous farmer were 78,33% and the poor farmer were 21,66%. This means that the farmers were prosepere enough in social welfare.

Key words: gini ratio, household income, vegetable farmer, welfare

PENDAHULUAN

Kabupaten Tanggamus dikenal sebagai sentra produksi komoditas hortikultura. Produsen sayuran di Kabupaten Tanggamus adalah di Kecamatan Gisting dan Kecamatan Sumberejo yang terletak di dataran tinggi dan cukup dingin dan sejuk sehingga sangat cocok dan sesuai untuk pertumbuhan dan perkebangan komoditas sayuran. Penggunaan lahan dan tanah di Kabupaten Tanggamus cukup beragam, yaitu untuk pertanian maupun non pertanian. Penggunaan yang banyak terjadi pada sektor pertanian yaitu untuk lahan sawah, perkebunan, padang rumput, tambak dan yang lainnya, sedangkan sisanya untuk non pertanian seperti rumah bangunan, rawa dan hutan rakyat. Kecamatan Sumberejo sebagai salah satu sentra produksi sayuran memiliki *Man Land Ratio* cukup tinggi yaitu sebesar 557 jiwa/km^2. Tingginya *Man Land Ratio* pada Kecamatan Sumberejo menandakan bahwa kepadatan penduduk di daerah tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain (BPS Provinsi Lampung 2014)

Desa Simpang Kanan memiliki *Man Land Ratio* yaitu 6,8 jiwa/km^2 yang berarti suburnya tanah dan banyaknya lahan pertanian yang dapat ditemui sehingga banyak menarik penduduk untuk tinggal, di desa ini. Kepadatan penduduk di Desa Simpang Kanan masih wajar, tidak terlalu tinggi ataupun rendah dan memiliki lahan yang cukup banyak untuk pertanian terutama sayuran.Lahan adalah sumberdaya penting dan salah satu faktor produksi penting dalam kehidupan petani.Lahan dikatakan sebagai sumber daya alam terpenting dalam sektor pertanian (Hanafie 2010). Tingginya *Man Land Ratio* di Kecamatan Sumberejo menunjukkan kecilnya kepemilikan lahan petani. Lahan adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting dan berperan penting dalam menentukan produksi usahatani yang diusahakan oleh petani. Hasil produksi yang diterima petani secara langsung berpengaruh kepada pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani.

Lahan memiliki andil yang besar dalam kehidupan petani dan disegala sektor lahan menjadi faktor penting tidak hanya pada pertanian saja namun juga di bidang-bidang lain seperti industri, infrastruktur seperti jalan, bangunan perumahan dan yang lainnya. Jadi lahan adalah aset yang sangat berharga bagi setiap petani. Masalah kepemilikan lahan petani yang beragam ini menjadi tolak ukur penilaian tidak hanya kesejahteraan yang mungkin di mereka peroleh setiap bulannya namun juga pendapatan mereka sebagai petani, hal ini juga diperkuat dengan adanya kemungkinan usahatani yang mereka lakukan pada lahan milik orang lain dimana mereka hannya menjadi buruh tani pada lahan mereka sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani, distribusi pendapatan petani dan kesejahteraan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Simpang Kanan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, denganmetode survei. Penentuan lokasi dipiih secara sengaja (*purposive*) karena Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu sentra produksi sayur mayur di Provinsi Lampung, dan memiliki *Man Land Ratio* yang tinggi. Populasi sasaran penelitian ini menggunakan data dari BP4K Kecamatan Sumberejo, yaitu sebanyak 124 petani yang tersebar 5 kelompok tani diantaranya Karya Bakti I, Karya Bakti II, Karya Bakti III, Mekar Jaya Tani, dan Tunas Jaya.Jumlah total 124 petani tersebut dibagi berdasarkan komoditas yang ditanam, yaitu sayuran dan non sayuran. Dari pembagian tersebut didapatkan petani sayur sebanyak 60 petani, dan seluruh petani sayur tersebut menjadi sampel.

Pendapatan usahatani sayur dalam penelitian ini adalah selisih antara nilai penerimaan yang diterima petani dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Penerimaan adalah jumah harga jual dikalikan dengan produksi sedangkan biaya terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel.

Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani Desa Simpang Kanan maka dilakukan perhitungan dengan cara menghitung segala sumber pendapatan keluarga petani baik dari kegiatan di setor pertanian maupun kegiatan di luar sektor pertanian. Pendapatan rumah tangga petani dapat dihitung menggunakan rumus :

$$Prt = Pf + Pnf \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \quad (1)$$

Keterangan :
- Prt = Pendapatan Rumah Tangga
- Pf = Pendapatan yang bersumber dari aktivitas pertanian
- Pnf = Pendapatan yang bersumber dari aktivitas non pertanian

Metode ini juga digunakan pada penelitian Suyanto (2014) dan Dinata (2014).

Aktivitas pertanian yang dilakukan petani adalah semua kegiatan usahatani yang dilakukan pada berbagai macam lahan yang dimiliki petani. Perhitungan pendapatan menggunakkan rumus dari Soekartawi (1995) yaitu :

$$Pf = TR\text{-}TC \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \quad (2)$$

Keterangan:
- Pf = Pendapatan aktivitas pertanian
- TR = *Total revenue* (penerimaan total)
- TC = *Total cost* (biaya total)

Aktivitas non pertanian adalah kegiatan yang dilakukan oleh petani di luar kegiatan budidaya tanaman dan usahatani. Aktivitas pertanian yang dilakukan oleh petani diantaranya dalah pekerjaan informal dan formal. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dikonversikan pendapatan menjadi pendapatan perbualan dan di kumulasikan menjadi pendapatan per tahun.

Untuk mengetahui distribusi pendapatan di suatu daerah untuk mengetahuinya maka digunakan koefisien Gini dengan rumus:

$$GR = 1 - \sum_{i}^{k} fi(Y_{i-1} + Y_i) \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \quad (3)$$

Keterangan:
- GR = Gini Rasio
- fi = Proporsi jumlah rumah tangga penerima pendapatan dalam strata ke-i
- Y_i = Proporsi secara kumulatif dari jumlah pendapatan rumah tangga sampai strata ke-i
- k = Jumlah strata

Penilaian distribusi pendapatan menggunakan Indeks Gini menggunakan kriteria Oshima yaitu:
1. Ketimpangan termasuk rendah bila G< 0,4.

2. Ketimpangan termasuk sedang bila 0,4 ≤ G ≤ 0,5.
3. Ketimpangan termasuk tinggi bila G > 0,5.

Kriteria Bank Dunia membagi distribusi pendapatan suatu daerah melalui kriteria pengeluaran rumah tangga diantaranya :

1. Jika proporsi jumlah pengeluaran dari rumah tangga yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pengeluaran seluruh rumah tangga kurang dari 12% dikategorikan ketimpangan pengeluaran tinggi.
2. Jika proporsi jumlah pengeluaran rumah tangga yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pengeluaran seluruh rumah tangga antara 12-17% dikategorikan ketimpangan pengeluaran sedang atau menegah.
3. Jika proporsi jumlah pengeluaran rumah tangga yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pengeluaran seluruh rumah tangga lebih dari 17% dikategorikan ketimpangan pengeluaran rendah.

Tingkat kesejahteraan rumahtangga diukur menggunakan kriteria Sajogyo (1997). Pengukuran kriteria Sajogyo menggunakan pendekatan pengeluaran rumahtangga yang dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumahtangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$C_t = C_a + C_b + C_c + ……..+ C_n$ …….. (4)

Keterangan :
C_t = Total pengeluran rumah tangga
C_a = Pengeluaran untuk pangan
C_b = Pengeluaran untuk non pangan
C_n = C1 + C2 + C3 + C4 + C5 + C6 + C7 + Cn

Keterangan C_b (pangan)
C1 = Pengeluaran padi-padian
C2 = Pengeluaran umbi-umbian
C3 = Pengeluaran minyak
C4 = Pengeluaran pangan nabati
Cn = Pengeluaran lainnya
Keterangan C_a (non pangan):
C1 = Pengeluaran untuk bahan bakar
C2 = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa
C3 = Pengeluaran untuk pendidikan
C4 = Pengeluaran untuk kesehatan
Cn = Pengeluaran lainnya

Berdasarkan rumus di atas dapat diketahui bahwa pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dihitung berdasarkan total pengeluaran rumah tangga produsen, baik pengeluaran pangan maupun pengeluaran non pangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dikonversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan rumahtangga produsen (Sajogyo 1997). Kriteria disesuaikan dengan pengeluaran pada masyarakat pedesaan

Sajogyo (1997) mengklasifikasikan produsen miskin menjadi enam macam, antara lain:

1. Paling Miskin: jika pengeluaran per anggota keluarga setara 180 kg beras/tahun
2. Miskin sekali: jika pengeluaran per anggota keluarga setara 180 – 240 kg beras/tahun.
3. Miskin: jika pengeluaran per anggota keluarga setara 240 – 320 kg beras/tahun.
4. Nyaris miskin: jika pengeluaran per anggota keluarga setara 320 – 480 kg beras/tahun.
5. Cukup: jika pengeluaran per anggota keluarga setara 480 – 960 kg beras/tahun.
6. Hidup layak : jika pengeluaran per anggota keluarga setara >980 kg beras/tahun.

Metode ini digunakan pula pada penelitian Mardiana (2014) dan Fadillah (2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden

Rata-rata umur petani responden adalah 46,02 tahun, rata-rata tingkat pendidikan petani adalah tingkat menengah atau SMP/sederajat, rata-rata pengalaman berusahatani petani adalah 18,9 tahun, rata-rata jumlah tanggungan keluarga 3 orang, rata-rata luas lahan untuk pekarangan sebesar 0,095 ha, untuk sawah sebesar 0,215 ha, untuk kebun sebesar 0,546 ha, dan lahan tegalan sebesar 0,162 ha. Pola kepemilikan lahan petani responden diantaranya pemilik lahan, penggarap lahan dan peyewa lahan dengan presentase pemilik sebesar 68,33%, petani penggarap sebesar 30% dan penyewa sebesar 1,7%.

Keragaan usahatani dan struktur pendapatan rumah tangga petani Desa Simpang Kanan

Petani Desa Simpang Kanan mayoritas menjadikan komoditas hortikultura sayuran sebagai komoditas utama. Sayuran diusahakan oleh petani ditanam di lahan sawah, lahan tegalan dan pekarangan.Jenis sayuran yang ditanam adalah kubis (*Brassica oleracea* L), cabai merah (*Capsicum annum*), tomat (*Lycopersicon lycopersicum* L), sawi/caisin (*Brassica sinensis* L) dan seledri (*Apium graveolens* L. Dunce). Tanaman sayuran bersifat

semusim dengan umur relatif pendek. Petani menjadikan sayuran sebagai komoditas utama. Petani responden penelitian melakukan kegiatan usahatani di berbagai macam lahan yang mereka miliki dan usahakan. Lahan yang dimiliki oleh petani responden adalah pekarangan, sawah, tegalan atau ladang, dan kebun.

Lahan pekarangan, sawah dan tegalan biasanya ditanami oleh tanaman yang bersifat semusim seperti sayuran dan lahan kebun ditanami tanaman tahunan. Lahan Pekarangan di tanami petani dengan tanaman sayuran dan juga perkebunan, seperti labu siam, kapulaga, pisang, salak dan lainnya. Pengunaan input seperti benih sayuran, pupuk, pestisida dan lainnya diperoleh di kios pertanian yang ada di desa. Tenaga kerja berasal dari dalam maupun luar keluarga.Sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat, sektor pertanian masih menjadi primadona bagi masyarakat Desa Simpang Kanan karena mayoritas warga bekerja di sektor pertanian. Masyarakat di Desa Simpang Kanan juga memiliki pekerjain lain diluar pertanian seperti menjadi buruh, dan memiliki usaha lain seperti toko klontong dan lainnya.

Hasil dari kegiatan pertanian yang dilakukan dijumlahkan dengan pendapatan di luar pertanian membentuk pendapatan rumah tangga petani. Rata-rata pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 1. Pendapatan yang diperoleh petani berdasarkan Tabel 1 relatif beragam. Sumber pendapatan terbesar dilihat dari rata-rata tiap kelompok adalah pada lahan perkebunan setelah itu pada lahan tegalan dan lahan sawah. Pendapatan dari lahan tersebut menunjukkan bahwa tanaman yang diusahakan pada lahan tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam menunjang pendapatan petani, seperti tananam tanaman yang diusahakan pada berbagai macam kopi, salak, cokelat, tanaman sayuran seperti kubis, tomat, cabai, seledri dan sawi. Jenis lahan pun sangat banyak, namun petani menjadikan sayuran sebagai komoditas utama.

Tanaman sayuran diusahakan pada lahan sawah dan tegalan sedangkan tanaman perkebunan digunakan untuk tanaman tahunan. Pendapatan yang diperoleh petani dari masing masing lahan cenderung fluktuatif dan berbeda-beda. Pendapatan petani pada berbagai macam lahan yang dimiliki sangat menentukan kesejahteraan mereka, mengingat bahwa sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat diandalkan oleh petani sebagai sumber mata pencaharian.

Pada Tabel 1 dapat dilihat dari jenis lahan, pendapatan tertinggi terdapat pada lahan kebun dan selanjutnya pada lahan tegalan pada musim kemarau dan musim hujan. Pendapatan yang tinggi tersebut karena pada lahan kebun ditanami tanaman perkebunan seperti cokelat, pala, kopi, salak, lada dan lainnya, sedangkan pada lahan tegalan petani cenderung menanami dengan cabai dan tomat, beberapa petani juga melakukan tumpang sari pada lahan tegalan mereka. Harga dari komoditas perkebunan cenderung lebih stabil dan tidak berfluktuasi secara masif dan berlebihan sehingga petani dapat memperoleh keuntungan yang relatif stabil.

Lahan tegalan cenderung ditanami dengan tanaman cabai dan tomat, karena cabai dan tomat membutuhkan lanjaran, sehingga kurang cocok ditanami di sawah yang ber lahan basah. Tanaman cabai di hargai dengan harga yang relatif cukup tinggi ketimbang komoditas sayuran lainnya, karena nya keuntungan pada lahan tegalan juga relatif tinggi dan memberikan kontribusi yang cukup besar pada pendapatan rumah tangga petani.

Tabel 1. Pendapatan rumah tangga petani Desa Simpang Kanan dari aktivitas pertanian

A	Rata-rata keuntungan pekarangan/thn (Rp)	Rata-rata keuntungan Lahan sawah (Rp)		Rata-rata keuntungan Lahan tegalan (Rp)		Rata-rata keuntungan kebun/thn (Rp)	Rata-rata keuntungan aktivitas pertanian (Rp/Thn)
		MH	MK	MH	MK		
B	9.200.420,00	1.696.635,42	5.599.343,75	19.029.250,00	989.250,00	11.217.166,67	47.732.065,83
C	8.115.142,86	574.885,28	7.957.422,08	5.550.892,86	5.550.892,86	25.443.866,88	53.193.102,81
D	9.570.166,67	867.985,27	5.704.274,04	8.740.970,57	1.543.137,24	11.707.960,93	38.134.494,72
E	2.340.000,00	1.738.118,61	17.424.635,28	10.808.405,12	16.987.627,34	52.236.005,41	101.534.791,77
F	10.184.500,00	383.622,02	3.886.399,80	1.622.649,80	3.684.816,47	6.980.583,33	26.742.571,43
G	7.997.185,00	1.052.249,32	8.114.414,99	9.150.433,67	5.751.144,78	21.517.116,64	53.467.405,31

Ket : A : Kelompok Tani, B : Tunas Jaya C : Mekar Jaya Tani D : Karya Bakti I E : Karya Bakti II
F : Karya Bakti III, G :Rata-rata, MH :Musim Hujan, MK : Musim Kemarau

Tabel 2. Pendapatan rumah tangga petani Desa Simpang Kanan

A	Rata-rata keuntungan aktivitas pertanian (Rp/Thn)	Rata-rata keuntungan aktivitas non pertanian (Rp/Thn)	Keuntungan Rumah Tangga (Rp/thn)
B	47.732.065,83	7.200.000,00	54.932.065,83
C	53.193.102,81	15.900.000,00	69.093.102,81
D	38.134.494,72	15.600.000,00	53.734.494,72
E	101.534.791,77	24.000.000,00	125.534.791,77
F	26.742.571,43	6.000.000,00	32.742.571,43
G	53.467.405,31	13.740.000,00	67.207.405,31

Ket : A : Kelompok Tani, B : Tunas Jaya C : Mekar Jaya Tani D : Karya Bakti I E : Karya Bakti II F : Karya Bakti III, G :Rata-rata

Pendapatan rumah tangga petani juga terdiri atas pendapatan yang diperoleh petani dari pekerjaan yang dilakukan diluar bidang pertanian.Kegiatan yang dilakukan diantaranya buruh, buruh ojek, pedagang klontong dan lainnya. Beberapa responden juga bekerja sebagai PNS Penyuluh dan menjadi petani sebagai pekerjaan sampingan. Aktivitas non pertanian sangat membantu meningkatkan tambahan pendapatan rumah tangga.

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa tiap-tiap kelompok tani memiliki pendapatan rumah tangga yang berbeda-beda. Pendapatan pada kelompok tani Tunas Jaya, Mekar Jaya Tani dan Karya Bakti I tidak memiliki perbedaan berarti namun perbedaan terlihat yang sangat kentara. Hal ini dikarenakan anggota pada kelompok tani Karya Bakti III adalah petani gurem dan petani yang relatif lebih kurang secara ekonomi maupun sosial daripada kelompok tani lain. Kelompok tani Karya Bakti II beranggota dan Mekar Jaya Tani beranggotakan responden yang bekerja sebagai PNS Penyuluh dan memiliki banyak lahan pertanian tidak hanya pada daerah peneilitian namun juga pada daerah lainnya.Selain itu, petani anggota kelompok tani Karya Bakti II dan Mekar Jaya Tani dalam melakukan usahatani menggunakan alat dan teknologi yang bila dibadingkan dengan kelompok tani lainnya. Oleh karena itu pendapatan kelompok tani tersebut lebih besar. Beberapa kelompok tani juga memiliki kerjasama berbentuk kemitraan dengan perusahaan seperti PT Netsle seperti pemberiaan bibit kopi yang nantinya hasilnya akan di kembalikan keperusahaan dan untungnya akan dibagi antara pihak perusahaan dan petani. Usahatani utama dari aktivitas pertanian akan menjadi sumber pendapatan keluarga petani utama hal ini sejalan dengan penelitian Suyanto (2014).

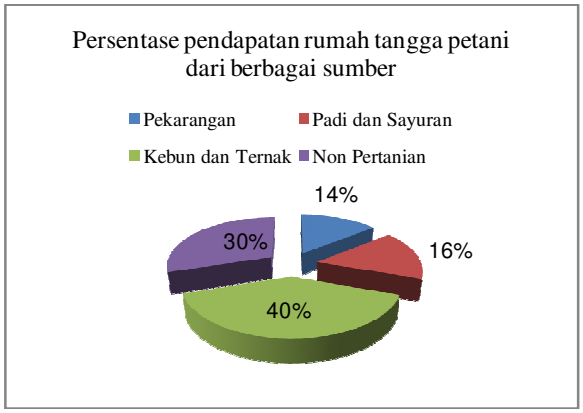

Gambar 1. Persentase pendapatan petani

Gambar 1 menjelaskan tentang sumber pendapatan petani yang dilakukan dari berbagai macam sumber. Persentase terbesar terlihat pada kebun dan ternak sebesar 40%, selanjutnya adalah pendapatan di luar pertanian sebesar 30% dan yang terakhir adalah pendapatan dari lahan pekarangan dan pendapatan dari komoditas padi dan sayur masing masing 14% dan 16%. Berdasarkan hasil Gambar menunjukkan bahwa petani sayur memiliki persentase terbesar bukan dari komoditas utama yang mereka jalankan yaitu sayuran. Hal ini menunjukkan bahwa petani masih bergantung pada usahatani yang mereka jalankan, dan bersifat membudaya.

Analisis Kemerataan Pendapatan Petani Sayur Desa Simpang Kanan

Metode yang digunakan untuk mengetahui kemerataan pendapatan petani yaitu dengan Gini Rasio dan kriteria penilaian menggunakan kriteria Oshima dan *World Bank* yang menggambarkan distribusi pendapatan melalui tingkat pengeluaran rumah tangga, dengan bilangan Gini dan persetase pengeluaran rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian distribusi pendapatan petani di daerah penelitian yaitu Desa Simpang Kanan masih berada pada ketimpangan yang tinggi. Penilaian Oshima menunjukkan hasil bilangan Gini Ratio di atas 0,5 pada berbagai jenis pendapatan yang diusahakan petani menunjukkan bahwa ketimpangan belum merata dan masih tinggi. Kriteria penilaian *World Bank* menunjukkan ketimpangan tinggi pada proporsi pengeluaran rumah tangga dibawah 12 %.

Tabel 3. Nilai gini ratio dan klasifikasi penilaian ketimpangan dan pemerataan pendapatan petani Desa Simpang Kanan

Pendapatan	Klasifikasi			
	Gini Ratio	Oshima	Gini Ratio (%)	Bank Dunia
Aktivitas pertanian	0,60	Tinggi	12,79	Tinggi
Aktifitas non pertanian	0,88	Tinggi	0,00	Tinggi
Pendapatan rumah tangga	0,64	Tinggi	21,53	Rendah

Berdasarkan data pada Tabel 3 pengeluaran non pertanian dan aktivitas pertanian masih tinggi karena proporsi pengeluaran rumah tangga dibawah 12%, namum pada pendapatan rumah tangga penilaian kriteria World Bank ketimpangan termasuk rendah karena diatas 17% yaitu sebesar 21,53%. Bilangan Gini di Tabel 3 menunjukkan bahwa pada daerah penelitian tingkat kemerataan pendapatan belum sepenuhnya merata.karena 40 % penduduk berpendapatan rendah menerima kurang dari 17% pengeluaran total. Masyarakat yang cenderung memiliki pendapatan yang rendah menikmati pendapatan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pendapatan yang tinggi, dimana jumlah masyarakat yang berada pada golongan menengah lebih banyak daripada masyarakat golongan atas. Hal ini juga menunjukkan masyarakat di Desa Simpang Kanan mayoritas masih memiliki pendapatan yang cukup.

Tingginya tingkat ketimpangan dan belum meratanya pendapatan yang diterima petani disebabkan oleh beberapa hal. Pertama yaitu masih sempitnya lahan yang dikuasai petani Harga yang diterima oleh petani tidak selalu sesuai dengan harapan, bahkan pada saat tertentu harga bisa sangat anjlok namun harga bisa sangat menguntungkan. Ketidakpastian harga ini yang menyebabkan pendapatan petani tidak menentu. Kedua adalah mayoritas petani responden hanya sedikit yang memiliki pekerjaan sampingan. Petani di daerah penelitian sangat mengandalkan usahatani sayuran sebagai sumber mata pencaharian meskipun terkadang memiliki harga yang tidak pasti. Beberapa hal tersebut merupakan kendala yang harus ditanggulangi untuk mengurangi ketimpangan pendapatan petani Desa Simpang Kanan. Hal ini berbeda dari hasil penelitian Mahasari (2013) yang menunjukkan bahwa distribusi pendapatan masyarakat telah merata.

Analisis Kesejahteraan Petani Desa Simpang Kanan berdasarkan kriteria Sajogyo (1997)

Analisis kesejahteraan dilakukan menggunakan metode Teori Pengeluaran Beras Sajogyo (1997). Pada metode ini pengeluaran petani dibedakan menjadi dua yaitu, pengeluaran untuk pangan, dan pengeluaran untuk non pangan. Pengeluaran pangan terdiri atas pengeluaran pangan nabati, hewani, sayuran dan lainnya. Pengeluaran Non Pangan terdiri atas biaya kesehatan, biaya pendidikan, biaya jasa, dan lainnya. Persentase pengeluaran tiap sektor dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 4. Persentase pengeluaran pangan dan non pangan petani Desa Simpang Kanan

Jenis Pengeluaran	Rata-rata pengeluaran/bulan (Rp)	(%)
Pangan		
– Padi-padian	185.112,50	11,03
– Umbi-umbian	14.337,50	0,85
– Minyak	50.366,67	3,00
– Pangan Hewani	180.148,33	10,73
– Pangan Nabati	95.054,17	5,66
– Buah/Biji Berminyak	10.131,58	0,60
– Kacang-kacangan	910,53	0,05
– Gula	47.050,00	2,80
– Sayuran Berwarna	22.016,67	1,31
– Sayuran tak berwarna	8.587,93	0,51
– Sayuran Buah	116.031,67	6,91
– Buah	24.531,37	1,46
– Minuman	36.991,67	2,20
Jumlah	791.270,58	47,14
Non Pangan		
– Kesehatan	7.113,33	0,42
– Pendidikan	204.123,58	12,16
– Listrik	40.616,67	2,42
– Telp/HP	39.016,67	2,32
– Perabotan Rumah	37.530,11	2,24
– Perbaikan Rumah	15.400,00	0,92
– Pakaian	29.122,50	1,74
– Aksesoris	0,00	0,00
– Barang dan Jasa	199.137,93	11,86
– Bahan Bakar	230.950,00	13,76
– Transportasi	19.150,00	1,14
– Sosial	50.660,71	3,02
– Pajak	14.418,33	0,86
Jumlah	887.239,83	52,86
Jumlah total pangan dan non pangan	1.678.510,41	100,00

Tabel 5. Persentase pengeluaran pangan dan non pangan petani Desa Simpang Kanan

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran/tahun (Rp)	Persentase (%)
Pangan	8.885.830,00	48,50
Non Pangan	9.434.110,00	51,50
Jumlah	18.319.940,00	100

Menurut Mosher (1987) tingkat pendapatan akan mempengaruhi pengeluaran dari keluarga. Berdasarkan Tabel 4 dan Tabel 5 pengeluaran rumah tangga secara garis besar tercurah secara masif pada jenis pangan pada pembelian makanan pokok seperti padi padian, dan hewani seperti daging, diikuti dengan sayuran. Pengeluaran pangan petani banyak tercurah saat perayaan hari besar untuk membeli daging dan lainnya. Pengeluaran non pangan pengeluaran banyak tercurah untuk biaya pendidikan seperti biaya buku, seragam, spp sekolah, biaya kuliah bagi petani yang memiliki anak usia kuliah, di dalamya juga termasuk uang jajan dan lainnya, jasa dan bahan bakar. Biaya jasa didalamnya termasuk dengan rokok karena mayoritas petani adalah perokok. Berdasarkan hasil penelitian pengeluran untuknon pangan lebih besar daripada pegeluaran pangan.

Hal ni menunjukan bahwa petani telah sejahtera karena petani telah dapat memenuhi kebutuhan utama mereka seperti pangan dan lainnya. Hal ini berbeda dari hasil penelitian Iqbal (2014) bahwa petani lebih mengutamakan pengeluaran pangan. Berdasarkan data pada Tabel 6, presentase yang besar terdapat pada kriteria cukup dimana memiliki presentase sebesar 53,33%. Hal ini menandakan petani di daerah penelitian hidup berkecukupan. Masyarakat di daerah penelitian pun hidupnya sangat teratur dan sangat layak dan tidak memiliki kekurangan yang cukup berarti, meskipun demikian permasalahan tingginya ketimpangan menjadi masalah yang harus dipecahkan.

Tabel 6. Kriteria penilaian kesejahteraan petani berdasarkan Sajogjo (1997)

Keterangan	Jumlah Petani	Persentase (%)
Paling miskin (< 180)	0	0
Miskin sekali (181 – 240)	0	0
Miskin (241 – 320)	5	8,33
Nyaris miskin (321 – 480)	8	13,33
Cukup (481 – 960)	32	53,33
Hidup layak (>960)	15	25
Jumlah	60	100

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga petani berasal dari aktivitas pertanian dan non pertanian, dengan hasil aktivitas pertanian lebih besar dari hasil aktivitas non pertanian. Distribusi pendapatan petani di daerah penelitian belum merata, dangan tingkat ketimpangan yang cukup tinggi. Keadaan petani secara umum telah berada di atas garis kemiskinan, dan jika ditinjau berdasarkan pola pengeluaran untuk non pangan lebih besar dari pola pengeluaran pangan, maka tingkat kesejahteraan petani tergolong cukup.

DAFTAR PUSTAKA

BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2014. *Tanggamus dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

Dinata AS. Lestari DAH, dan Yanfika H. 2014. Pendapatan petani jagung anggota dan non anggota Koperasi Tani Makmur Desa Natar Lampung Selatan. *JIIA* Vol 2 (3): 206-213.

Fadillah, Abidin Z, dan Kalsum U. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan nelayan obor di Kota Bandar Lampung. *JIIA Vol* 2 (1): 71-76.

Hanafie R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta. Penerbit ANDI Yogyakarta.

Iqbal AM, Lestari DAH, dan Soelaiman A. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *JIIA* Vol 2 (3): 246-252.

Mahasari K, Lestari DAH, dan Indriani Y. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga pengolah ikan teri di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *JIIA* Vol 2 (3): 118-123.

Mardiana R. Abidin Z, dan Soelaiman A. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *JIIA* Vol 2 (3): 239-245.

Mosher AT. 1987. Menciptkan Struktur Pedesaan yang Progresif. Editor Rochim Wirjonidjojo. Yasaguna. Jakarta.

Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB IPB. Bogor.

Suyanto E, Santoso H, dan Adawiyah R. 2014 Pendapatan dan Kesejahteraan petani piang ambon (*Musa paradiciasa*) di Kecamatan Padang Cermin Pesawaran. *JIIA* Vol 2 (3): 253-261.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.